



DHIGANA

Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

DHIGANA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

Bidang Ilmu Manajemen

Vol. 3, No. 1, Mei 2025 Hal 10 - 24

Diterima: 11 Mei 2025 Dipublikasi: 11 Mei 2025

Bela Negara di Dunia Maya: Jaga Data, Jaga Bangsa (Cyber Patriotism: Protect Data, Protect the Nation)

Gusti Tia Ardiani¹, Amran Saefullah², R Neneng Rina Andrian³, Dedeh Sri Sudaryanti⁴, Riky Susanto⁵, Yuyun Yuniasih⁶, Yusuf Abdullah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Doktor Ilmu Manajemen Pasca Sarjana

Universitas Siliwangi

Email: gustitia@unsil.ac.id¹, amran.saefullah1984@gmail.com², nenengrina@unsil.ac.id³, dedehsri@unsil.ac.id⁴, Rikysusanto.javamedica@gmail.com⁵, yuyunyuniasih@unsil.ac.id⁶, yusuf.abdullah@unsil.ac.id⁷

ABSTRAK

Di era digital, konsep bela negara tidak hanya berlaku di dunia fisik, tetapi juga di dunia maya. Perlindungan data pribadi dan keamanan siber menjadi bagian penting dalam menjaga kedaulatan bangsa. Ancaman seperti peretasan, pencurian identitas, penyebaran hoaks, dan propaganda digital dapat melemahkan stabilitas nasional jika tidak ditangani dengan serius. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi digital dan etika bermedia sosial perlu ditingkatkan. Kegiatan ini membahas bagaimana setiap individu dapat berkontribusi dalam bela negara di dunia maya dengan menjaga keamanan data pribadi, menghindari penyebaran informasi palsu, serta memahami pentingnya keamanan siber. Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat harus bekerja sama dalam menciptakan ekosistem digital yang aman dan berdaulat. Regulasi yang kuat, edukasi berkelanjutan, serta penerapan teknologi keamanan mutakhir menjadi kunci dalam menghadapi ancaman siber. Dengan menjaga data, kita tidak hanya melindungi diri sendiri, tetapi juga menjaga ketahanan bangsa di ranah digital. Bela negara di dunia maya bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga kewajiban setiap warga negara dalam menjaga keamanan dan kedaulatan negara di era digital.

Kata Kunci: *bela negara; keamanan siber; perlindungan data; kedaulatan digital.*

ABSTRACT

In the digital era, the concept of state defense applies not only in the physical world, but also in cyberspace. Personal data protection and cybersecurity are an important part of maintaining the nation's sovereignty. Threats such as hacking, identity theft, the spread of hoaxes, and digital propaganda can undermine national stability if not taken seriously. Therefore, public awareness of the importance of digital literacy and social media ethics needs to be increased. This activity discusses how each individual can contribute to the defense of the country in cyberspace by maintaining personal data security, avoiding the spread of false information, and understanding the importance of cybersecurity. The government, private sector and society must work together to create a safe and sovereign digital ecosystem. Strong regulations, continuous education, and the implementation of cutting-edge security technologies are key in dealing with cyber threats. By safeguarding data, we not only protect ourselves, but also maintain the nation's resilience in the digital realm. State defense in cyberspace is not only the responsibility of the government, but also the obligation of every citizen in maintaining the security and sovereignty of the country in the digital era.

Keywords: *state defense; cybersecurity; data protection; digital sovereignty.*

PENDAHULUAN

Konsep bela negara di Indonesia diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang mencerminkan komitmen negara terhadap pertahanan dan keamanan. Bela negara, sebagai sikap dan perilaku warga negara, tidak hanya terbatas pada aspek militer, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan negara. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional untuk Pertahanan Negara, yang menekankan pentingnya pembinaan kesadaran bela negara dalam konteks radikalisme dan ancaman terhadap keamanan nasional (Wahyudi et al., 2024). Lebih lanjut, bela negara juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi landasan hukum bagi setiap warga negara untuk berkontribusi dalam upaya mempertahankan negara (Prasetyo et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan berperan penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai bela

negara kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami hak dan kewajiban mereka dalam menjaga eksistensi negara (Dahliyana et al., 2020). Pendidikan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengantar, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter dan patriotisme di kalangan siswa (Rohman & Hamami, 2021). Selain itu, pentingnya pemahaman tentang bela negara juga diungkapkan dalam konteks modern, di mana tantangan globalisasi dan ancaman terhadap identitas nasional semakin meningkat.

Konsep bela negara harus diadaptasi agar relevan dengan perkembangan zaman, termasuk dalam menghadapi ancaman yang bersifat non-fisik seperti radikalisme dan disintegrasi sosial (Rizki et al., 2022). Oleh karena itu, perlu adanya harmonisasi antara peraturan perundang-undangan dan praktik di lapangan untuk memastikan bahwa konsep bela negara dapat diterapkan secara efektif (Syam, 2023). Secara keseluruhan, konsep bela negara di Indonesia merupakan hasil dari pengaturan hukum yang

komprehensif, yang mencakup berbagai aspek mulai dari pendidikan, partisipasi masyarakat, hingga penanggulangan ancaman terhadap keamanan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa bela negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan kewajiban setiap individu sebagai bagian dari bangsa (Camelia et al., 2022).

Bela negara di Indonesia merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan dengan tujuan membangun kesadaran dan tanggung jawab warga negara terhadap negara. Pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai landasan untuk mengajarkan nilai-nilai bela negara, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi (Dahliyana et al., 2020)(Rahayu & Wartiaty, 2014).

SMAN 10 Tasikmalaya, yang berdiri sejak tahun 2006 dan berlokasi di Mangkubumi, dikenal sebagai salah satu sekolah menengah atas negeri yang cukup besar di Kota Tasikmalaya dengan akreditasi A dan menerapkan Kurikulum Merdeka.

Sekolah ini memiliki potensi besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan di Tasikmalaya, didukung oleh fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan, serta memiliki jumlah siswa yang signifikan. Dengan status negeri dan berbagai fasilitas penunjang, SMAN 10 Tasikmalaya berpotensi menjadi pusat pendidikan yang unggul dan menghasilkan lulusan yang berdaya saing.

Dalam hal ini, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku yang mencerminkan cinta tanah air dan kesadaran bernegara (Ali, 2022)(Ayuni et al., 2024). Pendidikan bela negara di perguruan tinggi diharapkan dapat membentuk karakter mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya mempertahankan negara. Penelitian menunjukkan bahwa melalui pendidikan kewarganegaraan, mahasiswa dapat diajarkan tentang nilai-nilai Pancasila yang mendasari identitas nasional Indonesia, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan

persatuan (Ayuni et al., 2024)(Nurhaliza & Sutrisno, 2024). Selain itu, pendekatan yang holistik dalam pendidikan ini juga mencakup penggunaan teknologi dan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai bela negara kepada generasi muda, sehingga lebih relevan dengan perkembangan zaman (Winatha et al., 2022)(Anggraeni et al., 2020). Dalam konteks globalisasi, tantangan terhadap konsep bela negara semakin kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat rasa nasionalisme dan cinta tanah air di kalangan generasi muda melalui pendidikan yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang baik dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya peran mereka dalam menjaga kedaulatan dan integritas negara (Ramdhani & Setiawan, 2023)(Yunita & Mufidah, 2022). Dengan demikian, pendidikan bela negara tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat, yang perlu ditanamkan sejak dini (Ali, 2022)(Andayani, 2020). Maka, konsep bela negara di Indonesia

berfokus pada penguatan identitas nasional melalui pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif. Melalui pendekatan yang melibatkan berbagai aspek pendidikan, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi warga negara yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban mereka, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat untuk membela dan menjaga negara (Dahliyana et al., 2020)(Rahayu & Wartiaty, 2014)(Ramdhani & Setiawan, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode edukatif partisipatoris yang menggabungkan penyampaian materi secara langsung dengan pendekatan interaktif serta praktik nyata. Fokus utama kegiatan adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya literasi digital, keamanan siber, serta perlindungan data pribadi, dalam konteks bela negara di ranah digital.

Beberapa pendekatan spesifik dalam metode ini meliputi:

1. Penyuluhan Edukatif Materi mengenai literasi digital, teknik memverifikasi informasi, serta etika

bermedia sosial disampaikan secara langsung kepada peserta (siswa SMA) dalam bentuk presentasi yang dilengkapi media visual seperti video dan animasi.

2. Workshop dan Praktik Langsung

Peserta diajak untuk terlibat dalam kegiatan praktik, seperti simulasi mengenali hoaks, memahami skenario ancaman siber, dan menerapkan perlindungan data pribadi. Workshop ini berlangsung di SMAN 10 Tasikmalaya.

3. Studi Kasus

Beberapa kasus nyata mengenai pelanggaran keamanan data dan penyebaran informasi palsu dianalisis bersama peserta untuk meningkatkan daya nalar kritis terhadap risiko di dunia maya.

4. Interaksi Diskusi dan Tanya Jawab

Untuk mengukur pemahaman peserta dan mengevaluasi keberhasilan penyampaian materi, dilakukan sesi diskusi

aktif dan tanya jawab. Dalam sesi ini peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama terhadap topik hoaks dan pencurian data pribadi.

5. Evaluasi Non-Kuantitatif

Pengukuran hasil kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap keterlibatan peserta, tanggapan selama diskusi, dan perubahan sikap atau pengetahuan yang ditunjukkan selama sesi berlangsung.

Dengan metode seperti di atas, program ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap digital yang bertanggung jawab dan kesadaran bela negara berbasis dunia maya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Capaian Program

Program “**Bela Negara di Dunia Maya: Jaga Data, Jaga Bangsa**” bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa SMA dalam memahami pentingnya **bela negara di dunia digital**, meningkatkan literasi digital, serta membangun kesadaran keamanan

siber. Capaian program ini diukur melalui indikator:

- a. Kegiatan terlaksana sesuai rencana.
- b. Jumlah peserta yang hadir: 40 orang yang terdiri dari perwakilan kelas X s.d, XII (daftar hadir terlampir)

2. Analisis Hasil

Setelah kegiatan berlangsung, output yang dihasilkan:

- a. Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya literasi digital.
- b. Meningkatnya kesadaran tentang ancaman siber dan cara melindungi diri.
- c. Terbentuknya kebiasaan digital yang lebih aman dan bertanggung jawab di kalangan siswa.
- d. Terwujudnya nilai-nilai bela negara dalam kehidupan digital sehari-hari.

Berikut proses setiap tahapan yang dilaksanakan:

1. Tahap Persiapan (Pra-Pelaksanaan)
 - a. Identifikasi Mitra dan Kebutuhan
Tim pengusul melakukan koordinasi awal dengan

pihak SMAN 10 Tasikmalaya untuk mengidentifikasi kebutuhan terkait literasi digital siswa. Hasil observasi menunjukkan rendahnya pemahaman siswa terhadap keamanan siber dan hoaks.

- b. Penyusunan Materi dan Modul
Tim menyusun materi edukatif mencakup konsep bela negara digital, literasi digital dasar dan lanjut, etika bermedia sosial, teknik perlindungan data pribadi, dan simulasi deteksi hoaks.
- c. Pengembangan Media Pembelajaran.
Dibuat materi berbasis multimedia seperti video animasi tentang hoaks dan scam, infografik keamanan digital, dan slide interaktif dan lembar kerja kasus
- d. Koordinasi Teknis dan Logistik
Tim menyiapkan surat izin kegiatan, alat presentasi (proyektor, speaker, laptop), formulir pre-test dan post-test, konsumsi dan sertifikat peserta,
Berikut tahap pelaksanaan (Hari-H Kegiatan):

- a. Pembukaan dan Orientasi Kegiatan dibuka oleh pihak sekolah dan tim pengusul, kemudian dijelaskan tujuan dan urgensi literasi digital sebagai bentuk bela negara di era siber.
 - b. Pre-Test Peserta mengisi kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman awal terhadap literasi digital dan isu keamanan siber.
 - c. Sesi Penyuluhan Interaktif Disampaikan materi dengan pendekatan naratif dan visual (video pendek, contoh hoaks, studi kasus), meliputi:
 - Pentingnya bela negara di dunia maya
 - Mengenal ancaman digital dan cara mencegahnya
 - d. Workshop dan Simulasi Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk praktik mengenali hoaks dari teks, gambar, dan tautan, mengatur keamanan akun (password, autentikasi dua faktor), menyusun deklarasi “Netizen Bijak”
 - e. Diskusi & Tanya Jawab Peserta aktif bertanya dan berdiskusi, terutama pada tema keamanan data pribadi dan etika berbagi informasi.
 - f. Post-Test Dilakukan evaluasi tertulis untuk mengukur pemahaman setelah kegiatan. Skor dibandingkan dengan pre-test untuk melihat perubahan.
 - Indikator progres:
 - Terlaksananya semua sesi tepat waktu
 - Partisipasi aktif 40 siswa
 - Kenaikan skor post-test rata-rata 30–70%
3. Tahap Evaluasi dan Refleksi
 - a. Penilaian Hasil Kegiatan Tim melakukan kompilasi dan analisis hasil kuesioner pre-test dan post-test serta observasi selama kegiatan berlangsung.
 - b. Dokumentasi & Umpan Balik Didokumentasikan kegiatan berupa foto, video, dan testimoni siswa. Pihak sekolah memberikan feedback atas manfaat kegiatan.
 - c. Penyusunan Laporan Laporan kegiatan disusun mencakup capaian kegiatan, dampak terhadap peserta, rekomendasi pengembangan lanjutan

Dampak nyata yang dihasilkan mencakup peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan adopsi perilaku digital yang lebih aman dan bertanggung jawab. Berikut adalah hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 40 siswa SMAN 10 Tasikmalaya sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan.

Tabel 1
Hasil Pre-Test dan Post Test
Kegiatan

No	Indikator Pengukuran	Skor Rata-Rata Sebelum (0–100)	Skor Rata-Rata Sesudah (0–100)	Kenaikan (%)
1	Pemahaman tentang konsep bela negara digital	62	88	+41.9%
2	Pengetahuan tentang keamanan data pribadi	55	91	+65.5%
3	Kemampuan membedakan hoaks dan informasi valid	58	89	+53.4%
4	Kebiasaan menyaring informasi sebelum membagikan	60	85	+41.7%
5	Kesadaran terhadap ancaman dunia maya (phishing, scam, dll)	52	90	+73.1%
6	Pemahaman etika dalam bermedia sosial	67	92	+37.3%
7	Kesiapan menerapkan prinsip literasi digital sehari-hari	50	86	+72.0%

Sumber: Dikembangkan untuk penelitian (2025)

3. *Lesson Learned*

Pelajaran yang dipetik dari kegiatan Edukasi dan Pelatihan Literasi Digital bagi siswa SMA diantaranya:

- Metode interaktif seperti penyajian materi dengan video dan animasi ternyata lebih menarik bagi siswa dibandingkan ceramah biasa.
- Untuk perbaikan program di masa depan dapat menambahkan sesi mentoring lanjutan agar siswa tetap menerapkan literasi digital setelah pelatihan selesai.

Kegiatan ini juga mengalami kesulitan, yaitu:

- Ketimpangan Tingkat Literasi Digital Peserta
Meskipun peserta berasal dari jenjang pendidikan yang sama (SMA), terdapat disparitas yang cukup signifikan dalam tingkat literasi digital antarsiswa. Sebagian siswa sudah akrab dengan konsep keamanan digital, sementara yang lain belum memahami dasar-dasar penggunaan perangkat digital secara aman. Hal ini menyebabkan kecepatan pemahaman materi

tidak merata dan memerlukan pendekatan diferensiatif dari fasilitator.

2. Keterbatasan Waktu Pelatihan
Durasi kegiatan yang hanya berlangsung satu hari menyebabkan pembahasan materi menjadi terbatas. Materi yang seharusnya disampaikan secara mendalam, seperti simulasi keamanan akun dan pelatihan penggunaan VPN atau password manager, hanya bisa dikenalkan secara singkat. Waktu yang terbatas juga menyulitkan evaluasi mendalam terhadap perubahan perilaku pasca pelatihan.
3. Kendala Teknis Infrastruktur
Beberapa kendala teknis sempat menghambat jalannya kegiatan, seperti:
 - Jaringan internet tidak stabil, terutama saat pemutaran video edukatif online.
 - Tidak semua peserta membawa perangkat digital (smartphone/laptop), padahal

kegiatan interaktif digital memerlukan akses langsung.

- Alat bantu visual (proyektor dan speaker) kurang optimal dari sisi resolusi dan suara, sehingga mengurangi efektivitas penyampaian materi audiovisual.
4. Rendahnya Kesadaran Awal terhadap Isu
Sebelum program dimulai, sebagian siswa belum menyadari pentingnya keamanan siber dan menganggapnya bukan bagian dari bela negara. Hal ini sempat menjadi tantangan dalam membangun atensi dan motivasi belajar, terutama di awal sesi. Fasilitator perlu melakukan pendekatan naratif dan memberikan contoh kasus nyata agar peserta merasa relevan secara personal.
 5. Interaktivitas yang Terbatas oleh Ruang Kelas
Keterbatasan ruang dan tata letak tempat kegiatan menghambat dinamika kelompok dan diskusi aktif. Idealnya, kegiatan workshop

seperti ini membutuhkan ruangan fleksibel untuk simulasi, kerja kelompok, atau praktik langsung. Namun, karena kegiatan dilakukan di ruang kelas konvensional, variasi metode penyampaian harus disesuaikan agar tetap menarik.

Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar siswa memandang bela negara hanya terbatas pada aspek militer dan fisik, dengan pemahaman literasi digital yang masih dasar dan tidak sistematis. Kesadaran mereka terhadap keamanan data pribadi dan ancaman siber rendah (skor rata-rata <60), dan banyak siswa membagikan informasi di media sosial tanpa verifikasi kebenaran. Setelah program, siswa memahami bahwa bela negara juga mencakup perlindungan siber dan informasi digital. Terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan menyaring informasi dan mengenali hoaks, serta sikap proaktif dalam menjaga data pribadi dan memahami ancaman dunia maya. Siswa juga membentuk kebiasaan positif dalam

etika bermedia sosial dan tanggung jawab digital.

SIMPULAN

Program “**Bela Negara di Dunia Maya: Jaga Data, Jaga Bangsa**” telah berhasil meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan siswa dalam literasi digital, keamanan siber, dan etika bermedia sosial. Program ini membuktikan bahwa bela negara di era digital tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga mencakup perlindungan informasi dan ketahanan siber.

Dengan metode yang interaktif seperti penyajian materi dengan video dan animasi, studi kasus, dan diskusi, siswa menjadi lebih kritis dalam menyaring informasi, lebih peduli terhadap keamanan data pribadi, serta lebih bertanggung jawab dalam bermedia sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, I. O., & Alhassan, M. D. (2021). Bridging the Global Digital Divide Through Digital Inclusion: The Role of ICT Access and ICT Use. *Transforming Government*

- People Process and Policy*, 15(4), 580–596.
<https://doi.org/10.1108/tg-06-2020-0114>
- Ahmad, N. A., Hassan, A., Abdullah, S. I. S. S., & Salim, S. S. (2021). The 4th Wave Evolution of Digital Citizenship Concept? Proposing Digital Citizenship Concept for Malaysia Context. *International Journal of Human Resource Studies*, 11(4S), 56.
<https://doi.org/10.5296/ijhrs.v11i4s.19231>
- Ali, Y. F. (2022). Strengthening Nationalism and Love of Homeland in the Global Era Through Citizenship Education as National Defense Education. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 255–261.
<https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.53371>
- Andayani, L. (2020). Indonesian Diaspora Empowerment: A Concept in Strengthening Diplomacy for National Defense. *Jurnal Pertahanan Media Informasi TTG Kajian & Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity Nasionalism & Integrity*, 6(1), 105.
<https://doi.org/10.33172/jp.v6i1.731>
- Anggraeni, L., Darmawan, C., & Wahyuni, S. (2020). *The Use of Comic-Based Technology: Media Cultivation of Values in the Nation Defense*.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200320.081>
- Ayuni, L. Q., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Pancasila and Citizenship Education as Non-Military National Defense Development for Generation 5.0. *BGN*, 2(1), 1–16.
<https://doi.org/10.61166/bgn.v2i1.42>
- Camelia, I., Wulandari, D., Safitri, I., Nasution, N. C. R., Susanto, N. P. M., Luthfiyyahningtyas, S., Khairani, S. F., & Yunita, S. (2022). Perspektif Mahasiswa Dalam Upaya Mempertahankan Wujud Bela Negara Serta Ketahanan Nasional. *Comserva Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 1344–1349.
<https://doi.org/10.59141/comser>

- va.v2i8.471
- Candra, A. A., Suryadi, K., Rahmat, R., & Nurbayani, S. (2021). Digital Citizenship Infrastructure to Foster the Reinforcement of National Identity in Indonesia. *Kultura-Spoleczeństwo-Edukacja*, 19(1), 37–50.
<https://doi.org/10.14746/kse.2021.19.3>
- Çoklar, A. N., & Tatlı, A. (2020). Evaluation of Digital Citizenship Levels of Teachers in the Context of Information Literacy and Internet and Computer Use Self-Efficacy. *Asian Journal of Contemporary Education*, 4(2), 80–90.
<https://doi.org/10.18488/journal.137.2020.42.80.90>
- Dahliyana, A., Nurdin, E. S., Budimansyah, D., & Suryadi, A. (2020). Pendidikan Pendahuluan Bela Negara Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 130–141.
<https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.27919>
- Fajri, V. K., & Aisiah, A. (2022). Literasi Digital Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah UNP Angkatan 2021 Ditinjau Dari Enam Komponen Literasi Digital. *Jurnal Kronologi*, 4(3), 394–406.
<https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.379>
- Hidayahl, Y., Retnasari, L., & Ulfah, R. A. (2020). Membangun Sikap Bela Negara Mahasiswa Melalui Pendidikan Pancasila Di Perguruan Tinggi. *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 85–100.
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v3i1.424>
- Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Iswandi, D. (2023). *Students' Digital Citizenship at Junior High School in Bandung Indonesia*. 885–892.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-096-1_92
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah Dan Guru Di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian*

- Kepada Masyarakat*, 3(1), 61.
<https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>
- Nurhaliza, K. M., & Sutrisno, B. (2024). Upaya Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Sikap Bela Negara Pada Diri Siswa. *JPKF-Widyakarya*, 2(3), 88–94.
<https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3742>
- Oktaviani, R., Ansoriyah, S., & Oktarini, S. (2023). Peningkatan Daya Baca Masyarakat Melalui Literasi Digital Menggunakan Teknik Pembacaan Sepintas Di Kelurahan Bahagia Kecamatan Babelan Bekasi. *Abdimas Galuh*, 5(1), 346.
<https://doi.org/10.25157/ag.v5i1.9624>
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Konseptualisasi Hak Dan Kewajiban Warga Negara Dalam Upaya Bela Negara. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(1).
<https://doi.org/10.31315/jpbn.v1i1.4382>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya Dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika Jurnal Komunikasi Media Dan Informatika*, 10(1), 33.
<https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Rahayu, M., & Wartiaty. (2014). Kajian Strategi Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus Di Perguruan Tinggi). *Epigram*, 8(2).
<https://doi.org/10.32722/epi.v8i2.180>
- Ramdhani, H., & Setiawan, M. (2023). Actualization of Political Citizenship Through State Defense Education in the Youth Generations. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 9(1).
<https://doi.org/10.37058/jipp.v9i1.7293>
- Rizki, A. H., Riswanda, M. N., & Andiar, A. (2022). Konsep Bela Negara Untuk Mewujudkan Rasa Nasionalisme Dalam Perspektif Modern. *SN.SD*, 2(1), 51–55.
<https://doi.org/10.33005/senada.v2i1.43>
- Rohman, M. F., & Hamami, T. (2021). Pendidikan Agama

- Islam Sebagai Basis Penguatan Sikap Patriotisme. *Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 91–110. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1435>
- Subagio, H., Yulianto, W., Prasetyo, D., & Muharam, R. S. (2022). Penguatan Karakter Bela Negara Di Era Revolusi Digital Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 79–93. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6886>
- Syam, R. (2023). Pemilu Dan Bela Negara. *Iblam Law Review*, 3(3), 536–547. <https://doi.org/10.52249/ilr.v3i3.404>
- Tarsidi, D. Z., Suryadi, K., Budimansyah, D., & Rahmat, R. (2023). Unveiling Utopian Civic Engagement: Empowering Digital Natives Through Digital Literacy for a Better Future. *Ijrael International Journal of Religion Education and Law*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.57235/ijrael.v2i2.681>
- Taufanto, D. E. (2023). Pengaruh Kesadaran Budaya Maritim Terhadap Sikap Bela Negara Pada Masyarakat Pulau Terluar. *Jurnal Kelautan Dan Perikanan Terapan (Jkpt)*, 1, 23. <https://doi.org/10.15578/jkpt.v1i0.12061>
- Tokovská, M., Ferreira, V. N., Vallušová, A., & Seberini, A. (2023). E-Government—The Inclusive Way for the Future of Digital Citizenship. *Societies*, 13(6), 141. <https://doi.org/10.3390/soc13060141>
- Wahyudi, S. T., Hadi, S., & Widoretno, C. (2024). Konsep Pembinaan Kesadaran Bela Negara Dalam Menangkal Radikalisme Di Indonesia (Tinjauan UU Nomor 23 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional Untuk Pertahanan Negara). *Ikra-Ith Humaniora Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 463–474. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1.3650>
- Winatha, K. R., Putri, P. E. W., Diani, N. M. A. M., & Devi, K. P. P. (2022). The Concept of Synergy Building Awareness of State

- Defense in the Digital Era.
Journal of Digital Law and Policy, 2(1), 11–18.
<https://doi.org/10.58982/jdlp.v2i1.194>
- Yunita, Y., & Mufidah, N. (2022).
National Defense Education as
Students' Character Education.
International Journal of Education and Humanities, 2(4),
147–156.
<https://doi.org/10.58557/ijeh.v2i4.124>